

KRITIK AL-JABIRI¹ TERHADAP NALAR ARAB ISLAM MENUJU KEBANGKITAN ISLAM

M Hajar Dewantoro

Dosen FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Abstract

This study sought to describe the criticism of Al-Jabri Reason stagnation prevailing Salama Islamic Arab and Islamic awakening solutions to epistemology. Expected benefits of this study is to demonstrate the interconnectivity aspect, even unity between fragments in the general conception of Reason Arabic of Islam.

The approach used is epistemology approach (philosophy) associated with science, philosophy of science that concerns the structure which includes ontology, epistemology and axiology. Because the philosophy of science is in Arabic Arabic culture, it would require an additional approach that historical approach. The goal is to discover the fundamental structure of Arabic culture related to the philosophy of science.

The conclusion of this study is the study of Islamic Epistemology ala al-Jabri is a paradigm combines Bayani, Irfani and Burhani, who developed dynamically based Rationalism-Burnani toward a future revival of the Islamic world.

Keywords: Al-Jabri, Reason Arabic of Islam.

¹ **Muhammad Abid al-Jabiri**, lahir di kota Fejj Maroko, pada tahun 1936. Gelar doktronya diperoleh di Universitas Muhammad V Rabat, Maroko. Sejak 1976 menjadi dosen filsafat dan pemikiran Islam pada Fakultas Sastra Universitas Muhammad V Rabat. Di antara karyanya adalah Trilogi Kritik Nalar Arab, terbit 1982, al-Turats wa-al Hadatsah (1991), al-Khithab al-Arabi al-Mu'ashir (1992).

I. Pendahuluan

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik Al-Jabiri terhadap stagnasi Nalar Arab Islam (NAI) yang berlaku selama ini dan solusi epistemologinya untuk kebangkitan Islam. Manfaatnya adalah untuk menunjukkan aspek kesalingterkaitan, bahkan kesatuan antara penggalan-penggalan konsepsi umum dalam NAI². Secara teoritik hal ini bermanfaat untuk mendinamisir sistem keilmuan Islam sehingga berkembang secara kontinuitas, sekaligus menghindari daur ulang ilmu keislaman yang memang kehilangan relevansinya di era kontemporer. Secara sosiologis bermanfaat untuk mengarahkan kebangkitan Islam yang berbasis ilmu keislaman yang dinamis. Menuju masyarakat yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Kegelisahan Al-Jabiri muncul, dimana seharusnya NAI itu dimanis, untuk menupang kemajuan Umat Islam di panggung dunia. Namun, kenyataannya NAI stagnan/statis. Indikasinya adalah terdapat gap, anomali dan ketimpangan yang sangat serius, seperti akal tersingkirkan, Kebebasan tidak berkembang, selalu mengadili sesuatu dengan teks, sikap reaktif dan menghakimi: kafir, murtad, syirik, sesat, zindik, bid'ah, dan pintu ijtihad ditutup. Akhirnya dunia Islam tertinggal jauh dari kemajuan Eropa yang membuat umat Islam kebingungan menghadapi situasi ini.

Buktinya, untuk menghadapi situasi di atas, umat Islam terbelah dua. Pertama, mereka menganggap cukup apa yang ada dalam tradisi mereka sendiri sambil menolak apapun yang dari luar. Kedua, mereka menganggap tradisi yang ada tidak memadai lagi dan perlu meniru apa yang dikembangkan di Barat³. Cara-cara penyelesaian kedua di atas, bagi al-Jabiri kurang tepat dan tidak produktif. Untuk itu, ia mencarikan jalan keluarnya dengan cara melakukan “telaah kontemporer” (*qira'ah mu'ashirah*) terhadap tradisi, maka lahirlah buku Kritik Nalar Arab (KNA) (*naqd al-'aql al-Arabi*⁴).

² Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, Yogyakarta: IRCISOD, 1989: 546. Untuk selanjutnya judulnya disingkat *FNA*.

³ Muhammad Abid al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001: viii, untuk selanjutnya judulnya disingkat *ANPS*; dan lihat juga bukunya, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2000: 192-193, untuk selanjutnya judulnya disingkat *PTI*.

⁴ *Ibid.* hal. x.

Di samping itu, secara epistemologis gerakan yang berlangsung dalam kebudayaan Arab lebih merupakan gerakan statis (*harakah i'timad*) dari pada gerakan transformatif (*harakah naqlah*). Kenyataannya bahwa ilmu-ilmu Arab Islam telah dilahirkan secara sempurna pada era kodifikasi dan setelahnya tidak muncul era-era baru yang layak disebutkan. Gerakan statis ditandai oleh gerakan saling berbenturan dan tumpang tindih antara tiga sistem pengetahuan (bayani, burhani dan irfani), sedangkan gerakan transformatif berarti kebudayaan Arab Islam senantiasa memproduksi dirinya sendiri sejak era kodifikasi⁵. Oleh karena itu, fokus kajian al-Jabiri adalah pada aspek epistemologis, yakni mencari apa yang menjadi landasan pengetahuan dalam kebudayaan Arab⁶. Untuk itu, pertanyaan untuk kajian penulis adalah seperti apa konsep epistemologi Al-Jabiri sebagai solusi terhadap Nalar Arab Islam yang stagnan tersebut ?

II. Metode dan Pendekatan teoritik

Kalau yang dicari adalah epistemologi, maka pendekatan yang dipakai al-Jabiri adalah pendekatan falsafah. Kalau falsafah dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, maka hal ini menyangkut struktur filsafat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jadi al-Jabiri menggunakan pendekatan filsafat dalam mengkaji tradisi untuk menemukan NAI.

Karena filsafat ilmu Arab ada di dalam kebudayaan Arab, maka diperlukan pendekatan tambahan yakni pendekatan historis. Tujuannya untuk menemukan struktur fundamental dari kebudayaan Arab yang berkaitan dengan filsafat ilmu tersebut. Jadi al-Jabiri juga memanfaatkan pendekatan historis dalam kajiannya.

Karena ini pekerjaan ilmiah, maka untuk menjaga objektivitasnya, dan untuk mencari kontinuitas NAINya, ia memakai metode “telaah kontemporer” yang dalam bahasa lainnya disebut hermenetik. Untuk menjaga objektivitas dilakukan dengan cara memisahkan yang dibaca dengan pembacanya (*fashl al-maqru' an al-qari'*). Dan untuk menemukan kontinuitasnya, dilakukan dengan cara menghubungkan pembaca dengan yang dibaca (*washl al-qari' bi al-maqru'*)⁷.

⁵ Muhammad Abid al-Jabiri, *FNA*, :548.

⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *FNA*....hal. 547.

⁷ Muhammad Abid al-Jabiri, *ANPS* hal.xi.

Di samping itu, dipakai pula metode perbandingan, sebagaimana al-Jabiri lakukan. Untuk menemukan nalar Arab, ia membandingkannya dengan nalar Yunani, dan nalar Eropa kontemporer. Dengan melakukan perbandingan, akan ditemukan identitas nalar Arab⁸. Tujuannya agar terlihat bedanya dengan Yunani. Mengapa Yunani maju dan mengapa mundur. Dan bedanya dengan Barat, mengapa Barat maju dan apa kelemahannya. Nantinya akan ditemukan keunikan NAI, mengapa Arab stagnan dan apa penyebabnya dan bagaimana desain masa depannya. Dengan membandingkan 3 entitas bangsa tersebut, manfaatnya untuk membingkai arah dan tujuan kajian ini, sekaligus sebagai batasan masalah. Al-Jabiri mengatakan bahwa fakta historis mengakui bahwa hanya Arab, Yunani dan Eropa yang mempraktekkan teoretis rasional untuk membangun pengetahuan ilmiah⁹.

Setiap pendekatan, harus sadar dan tahu dimana batas-batas, kelemahan, kekuatan, dan kewenangannya masing-masing, dimana titik-titik kelemahan dan kekuatannya, serta pada titik mana keduanya harus saling bekerja sama dalam menghadapi historisitas umat beragama dan mengapresiasi normativitas agama yang dipeluk oleh penganutnya masing-masing¹⁰.

Agar tidak bercerai-berai, maka perlu dikembangkan Ilmu yang berbasis tauhid. Tauhid sebagai inti ajaran Islam, menempati posisi strategis dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konsep keilmuan Islam. Contoh sebagai refleksi dari ajaran tauhid adalah nilai, etika, keadilan, ikhsan, kehormatan manusia, kekeluargaan, gotong-royong dalam kebaikan, dan bermanfaat dan menghindari mudarat, kebebasan berkehendak dan kesukarelaan¹¹. Menurut Shariati¹², “*Tawheed is the basis of the worldview of Islam. The Unity of God must be reflected in the unity of His Creation, the unity of knowledge and values, the unity of life and the unity of humanity*”.

Ismail Raji Al-Faruqi¹³ pun menyodorkan konsep tauhid untuk merekonstruksi ilmu keislaman, yang tergambar dalam judul bukunya “Tauhid:

⁸ Muhammad Abid al-Jabiri, *FNA*hal. 34-36.

⁹ *Ibid.* hal 35.

¹⁰ M Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000: 50.

¹¹ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 186-190.

¹² M Hajar Dewantoro, *Perilaku Ekonomi Santri, Studi Kasus Pedagang di Desa Prenduan Madura*, Yogyakarta: MSI UIL, 2000, hal. 104.

¹³ M Amin Abdullah, *Dinamika*... hal: 57-58.

Its Implication for Thought and Life". Tauhid baginya sebagai prinsip pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip etika, prinsip tata sosial, prinsip ummah, prinsip keluarga, prinsip tata politik, prinsip tata ekonomi, hingga prinsip tata dunia.

Ilmu-ilmu keislaman yang berbasis tauhid menghendaki adanya kesatuan ilmu, karena sumber segala sumber ilmu pengetahuan adalah Allah. Dengan demikian, antar disiplin ilmu dirajut saling sapa, saling berhubungan secara integral dan fungsional di tengah-tengah masyarakat. Akhirnya tercipta sistem masyarakat integral tanpa mengurangi sisi dinamikanya.

III. Definisi Nalar Arab Islam

Nalar Arab menandakan adanya nalar khas Arab. Bila ditambah kata Islam, yakni Nalar Arab Islam (NAI), maka maknanya adalah nalar khas Arab plus Islam. Ini mengisaratkan adanya keunikan nalar untuk masing-masing bangsa, katakanlah bangsa Yunani, bangsa Arab dan bangsa Eropa. Kajian al-jabiri fokus pada NAI sebagai perangkat pemikiran dan ilmu Arab sebagai produk nalar tersebut¹⁴.

Dia menyakini bahwa perangkat nalar dan produk nalar tidak steril dari pengaruh lingkungan. Maksudnya adalah nalar arab islam merupakan hasil/ produk budaya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan sosio kultural dan struktural (ideologi-politik) arab. Oleh karena itu, kalau ingin tahu nalar arab islam, maka harus mengenali secara cermat karakteristik sosio kultural dan struktural arab sebagai pembentuk nalar arab tersebut¹⁵.

Dengan demikian, berfikir melalui kebudayaan Arab Islam, berarti berfikir tentang sistem referensi kebudayaan tersebut. Yaitu faktor-faktor penentu dan pembentuk kebudayaan Arab Islam tersebut, yang berupa warisan kultural, lingkungan sosial, visi masa depan dan cara pandanganya terhadap Tuhan, manusia dan alam¹⁶. Walaupun faktor lingkungan pembentuk dibahas dalam kajian ini, namun itu bukan yang utama, yang utama adakah mencari struktur fundamental dari NAI, yang berupa epistemologi atau perangkat pemikiran dan produknya.

¹⁴ Muhammad Abid al-Jabiri, *FNA*hal. 26.

¹⁵ *Ibid.* hal.27.

¹⁶ *Ibid.* hal.29.

Bedanya dengan kajian terdahulu adalah selama ini, kajian ilmu Arab sarat dengan perspektif ideologis, sementara kajian al-Jabiri ini selangkah lebih maju, yaitu kajian epistemologis, dimana sekali lagi objek kajiannya adalah perangkat pemikiran dan produk pemikirannya¹⁷.

Al-jabiri membuat model cangkul untuk memperjelas konsep ini. Perangkat yang digunakan petani untuk menggali tanah adalah cangkul. Esensi dan identitasnya berasal dari efektifitasnya untuk menggali. Kemampuan untuk menggali, bersumber dari bagian-bagian, struktur dan juga cara menggunakannya. Perangkat untuk menghasilkan galian (episteme) dan hasil galian (ilmu), disebut nalar¹⁸.

Cara ini dikenal dengan metode Tafkik, yaitu suatu metode yang mengintegrasikan antara tahap analisis, tahap dekontruksi dan tahap rekontruksi. Metode ini dianggap ampuh untuk membedakan dan mencari relasinya antara tsaurah (warisan) dan haditsah (modern), antara akal dan tsaqafah (budaya), dan antara ushuluddin dan ushulul madzhab.

Model metode di atas, dibantu dengan teorinya Lalande, yang membedakan antara nalar pembentuk dengan nalar terbentuk/dominan. Nalar pertama, adalah aktivitas kognitif yang dilakukan pikiran ketika mengkaji dan merumuskan suatu konsep dan merumuskan prinsip-prinsip dasarnya. Pendek kata, nalar aktif adalah potensi kemampuan manusia untuk menarik azas-azas umum, berdasar pemahaman terhadap hubungan antar variabel. Nalar kedua, nalar dominan, yaitu sejumlah azas dan kaidah yang jadi pegangan dalam berargumentasi. Menurut Lalande, nalar ini bersifat terbentuk dan berubah. Ia eksis pada periode tertentu dan temporal¹⁹. Struktur pembentuknya berupa epistemologi-metodologi dan yang terbentuk berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Antara dua nalar di atas, saling mempengaruhi. Untuk itu, al-Jabiri juga menggunakan teorinya Levi-Strauss, nalar pembentuk (aktif) mengandaikan nalar terbentuk. Artinya aktifitas nalar (aktif) dapat berjalan hanya dengan bertolak dari azas-azas dan kaidah-kaidah nalar dominan. Dengan demikian maka nalar aktif adalah produk kebudayaan arab, demikian pula dengan

¹⁷ *Ibid.* hal.29.

¹⁸ *Ibid.* hal. 39.

¹⁹ *Ibid.* hal.32.

kebudayaan lain. Ini berarti tidak ada universalitas nalar²⁰. Dengan demikian, maka dapat dilakukan kajian kritis terhadap nalar arab, dalam posisinya sebagai nalar dominan yang ditopang oleh azas dan kaidah yang mendasari pengetahuan dalam kebudayaan arab²¹.

IV. Faktor Penyebab Stagnan

Munculnya dikotomi ilmu dalam Islam dapat dilacak sejak adanya kondisi saling serang antar disiplin ilmu dalam Islam. Di balik itu, mulai terbaca dimana NAI dibangun dari konflik kepentingan ideologi. Menurut al-jabiri, Hampir 400 tahun lebih, yakni dari tahun 150 sd 550 Hijriyyah, seluruh khazanah intelektual muslim yang tertulis dalam bahasa (baca: kitab kuning) khususnya yang berbasis pada pemikiran kalam selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai pendekatan, metodologi maupun disiplin. Akibatnya dapat diduga, pendekatan dan pemahaman filosofis terhadap realitas keberagamaan pada umumnya, dan realitas keberagamaan Islam khususnya kurang begitu dikenal dan tidak begitu berkembang dalam pikiran muslim era kontemporer²². Kondisi ini tidak boleh berlarut-lartut terlalu lama. Segera dicarikan jalan keluarnya menuju ke inter-konekted- integralistik. Agar gerakan kebangkitan Islam mempunyai dasar pijak yang kuat di masa depan. Dalam situasi seperti inilah al-Jabiri menyodorkan konsep epistemologi terpadu: bayani, burhani dan irfani.

Pola pikir ilmu keagamaan umumnya menganut pola pikir deduktif, yaitu pola pikir yang sangat tergantung pada teks atau nash-nash kitab suci. Al-Jabiri menyebutnya dengan pola pikir bayani, bukan pola pikir irfani, dan bukan pula burhani²³. Padahal masih ada pola pikir lainnya yaitu pola pikir induktif dan abduktif. Pola pikir deduktif dikritik oleh pola pikir induktif, yang menurutnya, ilmu pengetahuan bersumber dari realitas empiris-historis. Realitas empiris-historis yang berubah-ubah, ditangkap oleh indra dan dirasakan oleh pengalaman, kemudian diabstraksikan menjadi konsep, rumus, ide, gagasan,

²⁰ *Ibid.* hal.33.

²¹ *Ibid.* hal.34.

²² M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006: 152-153. Untuk selanjutnya judulnya disingkat *ISPTPI*.

²³ *Ibid.*, hal. 158.

dalil yang disusun sendiri oleh akal pikiran. Semua yang dikenal oleh manusia dalam alam historis-empiris dapat dijadikan sebagai bahan dasar ilmu pengetahuan²⁴.

Pola pikir deduktif-induktif belumlah memadai untuk menjelaskan proses berilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Maka muncullah pola pikir baru, yaitu pola pikir abduktif. Pola ini lebih menekankan pada *the logic of discovery* dan bukannya *the logic of justification*. Pola pikir abduktif menekankan unsur hipotesis, interpretasi, proses pengujian di lapangan terhadap rumus-rumus, konsep-konsep, dalil-dalil, gagasan-gagasan yang dihasilkan dari kombinasi pola pikir deduktif-induktif²⁵.

Sebetulnya, jauh sebelumnya, dalam sejarah kependidikan Islam telah pula terpolakan pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* di satu sisi, yang dipelopori oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik-persialistik di sisi lain, yang dikembangkan oleh ahli hadits, ahli fikih. Keterpisahan diantara keduanya disebabkan oleh faktor politis-ekonomis yang berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam²⁶.

Ilmu-ilmu kauniah (iptek/science and technology) ini terpisah jauh dari inti ilmu-ilmu qauliyah (teks-naskah), dan kemudian masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa kontak dan tegur sapa. Bahkan nyaris seringkali terjadi bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti yang disajikan sekarang ini hampir-hampir tidak dapat membekali perangkat lunak untuk menjaga, memelihara, mengawasi dan mengontrol dengan mengkritik moralitas dan kesalehan publik²⁷.

Seperti uraian di atas, ilmu itu sarat dengan kepentingan politik. Menurut al-Jabiri sebagaimana dikutip oleh Amin²⁸, konsep dosa besar dalam pemikiran kalam sesungguhnya bermula dari peristiwa historis-politik, yaitu konflik antara Amr ibn Ash, Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah. Lebih-lebih masalah al-jabr

²⁴ M Amin Abdullah, *ISPTPI* ...hal.158-160, lihat juga M Amin Abdullah, *studi agama, normativitas atau historisitas*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996: 243-264.

²⁵ *Ibid.* hal. 160, ia menggaris-bawahi teori Justus Bucher, *Charles Peirce's Empirism*. New York: Octagon Books, 1980: 38-40; 131-132. Lihat juga dalam karya lainnya M Amin Abdullah, *Kajian Ilmu Kalam*, dalam buku, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag RI, 2000: 235.

²⁶ *Ibid.* hal. 95-96

²⁷ *Ibid.* hal.110-111

²⁸ *Ibid.* hal. 166-167.

dan al-Ikhtiar. Masalah ini masalah politik murni. Penguasa Muawiyah sangat berkepentingan dengan konsep ini untuk meredam suara rakyat yang mempertanyakan kebijakan-kebijakan politiknya.

Disamping masalah politik di atas, penyebab lainnya adanya tiga tradisi pemikiran Islam, yaitu pertama, tradisi kalam dan falsafat, kedua, tradisi fikih dan ushul fikih, ketiga, tradisi tasawuf, semuanya bermuara pada satu titik temu, yaitu absennya pendekatan ilmiah-rasionalisme atau burhani²⁹. Setelah menemukan sumber masalah keilmuan Islam yang menyebabkan umat Islam itu stagnan dan mengalami kemunduruan, maka ia menyodorkan untuk memposisikan kembali paradigma burhani ini sebagai basis pengembangan epistemologi studi Islam masa depan.

V. Kajian Filsafat Ilmu

Struktur fundamental nalar Yunani dan Barat terdapat dua unsur permanen, yaitu:

1. Hubungan antara akal dan alam dipandang sebagai hubungan langsung
2. Keyakinan terhadap kemampuan akal untuk menjelaskan dan menyingkap rahasia-rahasia alam³⁰.

Hubungan akal dan alam menjadi basis ontologi dalam filsafat ilmu, dimana dari sini persepsi dibangun oleh akal terhadap alam sebagai objek kajian. Selanjutnya hal ini akan dibahas dalam sub-bab ontologi. Sedangkan kemampuan akal untuk membuka rahasia alam menjadi basis pengembangan epistemologi, bagaimana memperoleh ilmu, nanti akan dibahas dalam sub-bab epistemologi. Untuk ranah aksiologinya, akan dimanfaatkan karya Al-Jabiri lainnya, yang mengarah pada objektivikasi produk epistemologinya dalam kehidupan nyata.

1. Aspek Ontologi

a. Pandangan antropo-centries

Menurut Gusdorf, sistem setiap kebudayaan, dibatasi oleh cara pandangnya terhadap 3 realitas, yaitu Allah, manusia dan alam³¹. Dalam

²⁹ Muhammad Abid Al-Jabiri, *PTI* hal. 151.

³⁰ Muhammad Abid al-Jabiri, *FNA*..... hal.49-50.

³¹ *Ibid.* hal.36.

sejarah Yunani, Heraclitus punya konsep LOGOS atau akal universal. Dalam kosmos berlaku hukum universal, yang mengatur realitas dan mengontrol proses terjadinya realitas secara kontinu dan abadi. Kalau ingin tahu rahasia alam, manusia harus menyatu dengan akal universal. Akal universal adalah dzat yang mengatur alam dari dalam. Diibaratkan manusia, jiwanya sebagai akal universal sedangkan badannya adalah alam yang diatur oleh jiwa. Nalar ini mengindikasikan adanya cahaya Tuhan (hukum universal) yang mengatur alam. Ia berkesimpulan bahwa agama yang benar adalah penyesuaian akal individu (manusia) dengan nalar universal yang berlaku di alam raya³².

Anaxagoras menamainya dengan NOUS (akal universal), darinya lahir dasar-dasar yang mandiri, tidak menyatu dengan alam. Baginya, akal yang mengatur segala sesuatu dan menjadi sebab bagi segala hal. Akallah yang mengatur alam. Konsep LOGOS dan NOUS ini telah menggerakkan aktifitas rasional manusia dalam memahami tatanan alam³³.

Hilangnya kutup Tuhan, karena Ia tidak menjadi aspek ketiga yang berdiri sendiri secara terpisah dari alam dan manusia. Ia dianggap menyatu dengan alam³⁴. Intinya, tradisi Yunani ini murni rasional, minus pengalaman dan minus Tuhan. Kelemahannya adalah kurang empiris dan bebas nilai positif. Kekuatannya terletak pada filsafat rasional. Jadi konsep ilmu versi Yunani adalah bebas nilai.

Eropa juga demikian, hanya ada dua kutup, akal dan alam atau manusia dan alam. Tuhan tidak eksplisit secara ontologis. Ada dua versi ontologis tentang keberadaan Tuhan di Eropa. Versi satu, Tuhan menyatu dengan alam, sehingga kutup wujudnya sama dengan Yunani, manusia dan alam. Versi kedua, versi Kristen dimana Tuhan menyatu dengan manusia di satu sisi, di sisi lain terdapat alam. Inipun tidak jelas adanya nilai secara ontologi. Al-Jabiri menjelaskan bahwa Tuhan dalam agama Masehi, Allah mewujudkan dalam Isa, sebagai lawan dari alam. Allah dan manusia berada dalam satu kutup, sedangkan alam di kutup lain³⁵. Disini bisa dimaklumi mengapa ilmu barat bersifat sekuler, bebas

³² *Ibid.* hal.37.

³³ *Ibid.* hal.38-39.

³⁴ *Ibid.* hal.50.

³⁵ *Ibid.* hal.51.

nilai positif, karena secara ontologis pun tidak ada cikal bakal munculnya nilai dalam ilmu. Kesimpulannya adalah antropo-centries merupakan filsafat yang menjadi cikal bakal ilmu bebas nilai positif, karena berpusat pada manusia dalam menguasai alam, minus Tuhan.

b. Pandangan Teo-centries

Setelah membahas ontologi Yunani dan Barat, terasa gampang menjelaskan ontologi menurut nalar Arab yang berpandangan teo-centries. Bahwa apa yang mencirikan nalar Arab dalam keberadaannya sebagai kebudayaan Arab Islam, adalah relasi yang berpusat pada tiga unsur, yaitu Allah, manusia, dan alam³⁶. Jika mengikuti dua kutup versi Yunani dan Eropa, maka bisa diringkas menjadi kutup khalik (sebagai ayat qauliyah) dan kutup makhluk (manusia dan alam) sebagai ayat kauniyah. Ayat qauliyah sebagai petunjuk untuk melihat diri, alam dan Allah untuk melihat kemahaagunganNya, sedang ayat kauniyah sebagai tanda bagi akal untuk menemukan rahasianya sehingga tahu dan sadar akan penciptanya. Bagi al-Jabiri, dalam nalar Arab, alam sebagai petunjuk bagi akal manusia untuk menyingkap rahasia Allah dan menjelaskan hakikatnya. Akal diharapkan merenungkan alam agar sampai pada penciptanya, yaitu Allah. sedangkan dalam kebudayaan Yunani dan Eropa, oleh akal, Allah digunakan sebagai sarana memahami alam atau paling tidak yang menjamin kebenaran pemahamannya terhadap alam³⁷.

c. Pandangan Teo-Antropo-centries

Cara pandang ini menggambarkan fungsi kekhalfahan manusia di atas bumi ini. Sementara Teo-centris lebih mengarah pada fungsinya sebagai Abdullah, tapi abai rasionalisme dan empirisme. Tradisi Yunani kuat dalam rasionalisme, tapi abai pengalaman dan Tuhan. Barat kekuatannya ada pada rasionalisme- empiris, tapi abai Tuhan. Dan dalam NAI kekuatannya ada pada nalar bayani, tapi abai akal dan pengalaman.

Ini sebuah paradigma ilmu baru. Paradigma keilmuan yang menyatukan, menggabungkan wahyu dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran

³⁶ *Ibid.* hal. 52.

³⁷ *Ibid.* hal.53.

Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal³⁸. Maka akan tergambar sistem keilmuan yang bercorak *teo-antropo-sentris-integralistik*. Jarak pandang (horison) keilmuannya begitu luas (tidak myopic) sekaligus terampil dalam perikehidupan tradisional dan modern, karena menguasai dasar dan ketrampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi³⁹. Ilustrasi perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Perbedaan Pandangan Terhadap Dunia Ilmu

No	Peradaban	Cara Pandang	Otoritas Teks	Rasionalisme	Empirisme
1	Yunani	Antropo-Centries	×	√	×
2	Eropa	Antropo-Centries	×	√	√
3	Arab Islam	Teo-Centries	√	×	×
4	Masa Depan	Teo-Antropo-Centries	√	√	√

2. Aspek Epistemologi

Epistemologi studi Islam sekarang mendekotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Walaupun ada usaha memadukan, namun tetap melahirkan ilmu dikotomik dimana satu ilmu dan lainnya tidak bersentuhan. Epistemologi khas studi Islam versi al-Jabiri, merupakan epistemologi integratif: bayani, irfani dan burhani. Ranah ontologi dan epistemologinya dibahas dalam buku *Takwin al-Aql al-Araby* dan *Bunyah al-Aql Araby*. Untuk ranah aksiologinya dibahas dalam buku *al-aql al-siyasah al-araby*,⁴⁰. Menurut

³⁸ M Amin Abdullah, *ISPTPI* hal. 104-105

³⁹ *Ibid.* hal. 106

⁴⁰ *Ibid.* hal. 201

al-Jabiri, corak epistemologi *bayani* didukung oleh pola pikir fikih dan kalam, yang melahirkan ilmu *taufiqy*, baik dalam tradisi keilmuan perguruan tinggi Islam, lebih-lebih di pesantren. Corak epistemologi *irfani* didukung oleh pola pikir tasawuf-intuitif dimana epistemologi ini dikaburkan dengan adanya institusi tarekat-tarekat, melahirkan ilmu-ilmu *hudury*. Corak epistemologi *burhani* didukung oleh pola pikir ilmu-ilmu empiris, yang melahirkan ilmu *husuli*⁴¹.

Perlu dicatat bahwa walaupun al-Jabiri mensinergikan ketiga paradigma keilmuan di atas, ia meletakkan rasionalitas-Burhani menjadi dasar dari pengembangan epistemologinya, sehingga ilmu yang dihasilkannya adalah ilmu rasional yang bisa dimanfaatkan oleh siapapun secara universal, yakni ilmu hushuli.

Untuk menghindari eksklusivitas disiplin keilmuan, Amin Abdullah mendorong untuk menggunakan pendekatan filsafat dalam mengembangkan sinergisitas cara berfikir deduktif-normatif, induktif-historis, dengan dibarengi sikap kritis-abduktif, agar dapat mengaktualkan metodologi dan ilmu-ilmu keislaman dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer.⁴² Hal ini menjadi penting ketika melihat taksonomi keilmuan Islam klasik yang parsial, eksklusif dan dikotomik. Akhirnya tanpa disadari, keberagamaan Islam terasa tereduksi sedemikian rupa, sehingga kurang memahami *interconnective practical link* antar disiplin ilmu keislaman tersebut.⁴³

Untuk itu, dibawah ini terdapat peta disiplin bayani, irfani dan burhani yang perlu diintegrasikan secara dimanis dan produktif sehingga menghasilkan ilmu-ilmu keislaman yang relevan di era kontemporer.

⁴¹ *Ibid.* hal. 201-213

⁴² M Amin Abdullah, *Kajian Ilmu Kalam*, dalam buku, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag RI, 2000: 235.

⁴³ M Amin Abdullah, *Dinamika...* :52-53.

Peta ilmu-ilmu studi Islam dari tiga paradigma keilmuan studi Islam yang saling berbenturan selama ini⁴⁴.

No	Aspek-Aspek	Pendekatan Nalar		
		Bayani	Irfani	Burhani
1	Origin/sumber	1. Nash/Teks/Wahyu (Otoritas Teks) 2. Al-Khabar, Al-Ijma' (Otoritas Salaf) 3. Al-Ilm At-Taiqifiy	Experience : 1. Al-ru'yah al-mubasyirah 2. Direct experience, al-ilmu al-huduri 3. Preverbal; prelogical knowledge	1. Realitas/ al-waqi' (alam, manusia, humanitas) 2. Al-ilm al-husuli
2	Metode (proses dan prosedur)	1. Ijtihadiah/Istimbatiyyah/Istintajiyah/Ta rjiyyah 2. Qiyas (Qiyas al-ghaib 'ala al-shahid	1. Al-dzauiyyah (al-tajribah al-batniyyah) 2. Al-riyadhah,al-mujahadah,al-kasyfiyyah,al-israaiy-yah, al-laduniyyah, penghayatan batin /tasawuf.	1. Abstraksi (al-maujudah al-barri'ah min al-madah) 2. Bahtiyah-tahliliyah-tarkibiyyah-naqliyyah (al-muhakamah al-aqliyah)
3	Approach	Lughawiyah-Dalalah Lughawiyah	Psico-gnosis-intuitif, dzauq (qalb) Al-la'aqlaniyyah	Filosofis-scientifik
4	Theoretical Frame work	1. Al-Asl al-Far' {Istimbatiyyah (pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks), Qiyas al-fillah (fikih), Qiyas al-dallah (kalam)} 2. Al-Lafz al-ma'na ('am, khas. Musytarak, hakikat, majaz, muhkam, mufassar, zahir, khafi, musykil, mujmal, mutasyabih)	1. Zahir- bathin 2. Tamzil-ta'wil 3. Nubuwwah-wilayah 4. Haqiqiy-majazi	1. Al-tasawurat-al-tasoiqat al-had- al-burhan 2. Premis-premis logika (al-mantiq), [Silogisme (2 premis + konklusi), A=B, B=C, jadi A=C], [Tahlilu al-anasir al-asiyyah li tu'ida bina'ahu bi syaklin yubarrizzu wa hua jauhariyyun fih]
5	Fungsi dan peran	1. Akal sebagai pengeka/ pengatur hawa nafsu, bandingan lisan al-arab ibn Manzur 2. Justifikasi-repitiitik-ihqidy (penguukuh kebenaran/otoritas teks), 3. Al-aql al-diniy	Partisipatif 1. Al-hads wa al-wjidan 2. Bila wasitah, bila hijab	1. Heuristik- analitik-kritis (al-mu'amah wa al-mukabadah wa ijalah al-zazr 2. Idraku al-sabab wa al-musabbab 3. Al-aql al-kauny
6	Types of Argument	1. Dialektik (jadaliyah), al-uqul al-munafisah; Defensif-apologetik-dogmatik 2. Pengaruh pola logika stoia (bukan logika areste)	1. Atifiyyah –wajdaniyyah 2. Spirituality (esoterik)	1. Demonstratif (eksploratif, verifikatif, explanatif) 2. Pengaruh pola logika arestotele dan logika keilmuan pada umumnya.

⁴⁴ M Amin Abdullah, *ISPTPI*. ...hal. 215-218.

7	Tolok ukur validitas keilmuan	Kesesuaian/kedekatan antara teks dan realitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Universal reciprocity 2. Empaty 3. Simpatty 4. Understanding others 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korespondensi (hubungan antara akal dan alam) 2. Koherensi 3. Pragmatik (fasibility of knowledge)
8	Prinsip-prinsip dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infisal (discontinue)=atomistik 2. Tajwiz (keserbabolehan)=tidak ada hukum kausalitas 3. Muqarabah (kedekatan-keserupaan)—analogi deduktif, qiyas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-ma'rifah, 2. Al-itthad/al-fana' (al-insan adzubu fi-Allah), al-insan (partikular), yadzubu fi al-nas (universal), 3. Al-hulul (Allahu nafsu yaghz al-nafs al-insaniyyah fa yahulla fiha Wa yatahwalu-al-insanu hinaidzin ila kainin jadin) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Idrak al-sabab (nizam al-sababiyyah al-tsabit) prinsip kausalitas 2. Al-hatmiyyah (kepasstian, certainty) 3. Al-mutabaqah baina al-aql wa nizam al-tab'ah
9	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalam (teologi) 2. Fikih (jurisprudensi/fuqaha'; ushuliyun 3. Nahwu (gramer), sharraf, balaghah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-mutasawwifah 2. Ashab al-irfan ma'rifah (esoterik) 3. Hermes/'arifun 	<p>Falasiha (fakkar/scholars) Ilmuwan (alam, sosial, humanitas)</p>
10	Hubungan subjek dan objek	Subjektif (theistik atau subjectivism)	<ol style="list-style-type: none"> 1. intersubjective 2. Wahdatul wujud (unity in deference; unity in multiplicity <p>itthad al-arif wa al-ma'ruf (lintas ruang dan waktu), itthad al-aql, al-aql wa al—ma'qul</p>	<p>Objective (al-nazrah al-maudhu'iyah) Objective rationalism (terpisah antara subjek dan objek)</p>

3. Aspek Aksiologi

Aspek aksiologi merupakan wadah objektivikasi ilmu sebagai wujud rahmatan lil ‘alamin. Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (mengalami proses objektivikasi). Dalam arti bahwa ilmu tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non agama, dan anti agama, sebagai norma (sisi normativitas), tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif (sisi historisitas) semata. Ilmu yang berlatar belakang agama menjadi ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Objektivikasi ilmu adalah ilmunya orang beriman untuk seluruh manusia, tidak untuk orang beriman saja, lebih-lebih bukan untuk pengikut agama tertentu saja. Contohnya: optik dan aljabar (pada era al-Haitami dan al-Khawarizmi), mekanika dan astrofisika (Yudeo-Kristiani), akufuntur (snimidmr-dinamisme), yoga (Hinduisme), khasiat madu lebah (Islam), perbankan syariah (Islam)⁴⁵.

Dalam pandangan aksiologi, penerapan ilmu harus sarat dengan nilai. *Seince* dan teknologi Barat pun tidak lepas dari nilai-nilai bawaannya, walaupun diklaim bebas nilai. Menurut Amin, ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) ternyata penuh muatan kepentingan. Misalnya untuk dominasi kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu nuklir), dominasi kepentingan kebudayaan barat (orientalisme). Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia tanpa memandang corak agama, bangsa, kulit maupun etnisnya (*rahmatan lil ‘alamin*)⁴⁶.

Optimalisasi fungsi akal kritis, kreatif dan inovatif sebagai basis ilmu burhani, menjadi daya dorong kebangkitan Arab Islam dalam kehidupan nyata, tanpa menafikan fungsi bayani dan burhani. Kesatuan fungsi epistemologi ketiga ranah keilmuan tersebut, akan melahirkan suatu sistem ilmu yang saling menyapa, saling berhubungan dan bekerja sama, tanpa mengurangi fungsi spesialisasi masing-masing ilmu tersebut. Oleh karena itu, dalam penyelesaian masalah kehidupan diperlukan pendekatan multidisiplin, transdisiplin atau interdisipliner. Hal ini sejalan dengan rumusan tauhidnya Shariati, yaitu *the unity of knowledge and values*” dan

⁴⁵ *Ibid.* hal. 104

⁴⁶ *Ibid.*

konsepnya Ismail Raji Al-Faruqi yaitu *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*". Itulah apa yang disebut dengan Integrasi ilmu.

Kata kunci aksiologisnya adalah kebangkitan dan pembaharuan. Dimana, ilmu kaislaman hasil epistemologi "NAI" barunya memerlukan ruang dan waktu untuk penerapannya. Oleh karenanya, dalam karya lainnya, dia punya tema agama, negara dan penerapan syariah. Mulai dari konsep relasi negara dan agama, suksesi politik, demokratisasi, penerapan hukum syariah, kebangkitan dan pembaharuan. Islam memerlukan kekuasaan untuk menerapkan hukum-hukumnya yang berwatak sosial, dan pertahanan teritorial⁴⁷. Secara politis, al-Jabiri menginginkan kesatuan arab Islam di masa depan yang berbasis pada nalar arab islam barunya, tidak berbasis atau kembali pada basis lama arab yang penuh kontradiksi, konflik dan sektarian. Untuk mendinamisir aktivitas keilmuan dan gairah kehidupan sosial-politik termasuk dunia pendidikan Islam, dia menyodorkan konsep kebangkitan, pembaharuan, tajdid, bid'ah rasional dan dekonstruksi tradisi.

Dampak pemikiran al-jabiri ini terhadap pengembangan dunia pendidikan Islam adalah perlunya perumusan kembali kurikulum pendidikan Islam baru, dimana selama ini konsep kurikulumnya berbasis pada *sparated subject curriculum*, yaitu sebuah model desain kurikulum yang menata ilmu secara sparated. Ilmu yang satu tidak ada hubungannya atau tidak terintegrasi dengan ilmu lainnya. Ke depan, diperlukan desain kurikulum, minimal bermodel *correlated curriculum* dan maksimal bermodel *integrated curriculum*. Dengan demikian, dalam proses pembelajarannya pun pendekatan menganut strategi Multi disiplin, Inter disiplin atau transdisipliner. Menurut informasi, kurikulum 2013 untuk SD, SMP dan SMA, memang mengarah ke model *correlated* dan *integrated*. Akhirnya akan lahir manusia utuh, lahir batin, sejahtera dunia akhirat, berkat kurikulum yang mendesain ilmu pengetahuan secara terpadu.

Tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social seince*) dan humaniora (*humanities*)

⁴⁷ Muhammad Abid al-Jabiri, *ANPS* hal. 34.

kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan⁴⁸.

F. Penutup

Epistemologi studi Islam ala al-Jabiri adalah memadukan paradigma Bayani, Irfani dan Burhani, yang dikembangkan secara dinamis berbasis Rasionalisme-Burnani menuju kebangkitan dunia Islam masa depan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1993
- Muhammad Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, Yogyakarta: IRCISO, 1989.
- , *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- , *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- M Amin Abdullah, *studi agama, normativitas atau historisitas*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996
- , *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000.

⁴⁸ M Amin Abdullah, *ISPTPI* hal.106

—————, *Kajian Ilmu Kalam*, dalam buku “Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta: Dir.Bin.PTAI Dirjen BIMBAGAS Depateman Agama RI, 2000.

—————, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

M Hajar Dewantoro, *Perilaku Ekonomi Santri, Studi Kasus Pedagang di Desa Prenduan Madura*, Yogyakarta: MSI UII, 2000